

Integrasi Pendekatan Sistem, *Multiple Intelligences*, dan Nilai-nilai Islam dalam Proses dan Hasil Belajar

Integrating the systems approach, multiple intelligences, and Islamic values in the learning process and learning outcomes

Nur Manna*, Nurfarida Deliani, Juliana Batubara

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

* mannanur81@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Holistic Learning,
Systems Approach,
Multiple Intelligences,
Islamic Education,
Learning Outcomes

Article History

Received: 2026-06-27
Accepted: 2026-07-09

This study aims to develop a conceptual synthesis of the factors influencing the learning process and learning outcomes by integrating the educational systems approach, the Multiple Intelligences theory, and Islamic values. A library research method with content analysis was employed to examine relevant national and international books and scholarly publications. The findings indicate that learning outcomes are shaped by the interaction among raw input, instrumental input, environmental input, the learning process, output, and outcome. The Multiple Intelligences theory broadens the understanding of students' diverse potentials, while Islamic values provide a spiritual and moral foundation for meaningful learning. This study proposes a holistic learning model that integrates the systems approach, multiple intelligences, and Islamic values as a foundation for learning in the digital era. The findings emphasize that optimizing learning outcomes requires strengthening not only academic achievement but also students' character, morality, and spirituality in a balanced manner.

Copyright © 2026, Manna et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.591](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.591)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu mencapai kompetensi akademik, sosial, emosional, dan spiritual secara seimbang. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengembangkan karakter, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, serta integritas moral (Khoirunnisa & Adibah, 2026). Oleh karena itu, proses dan hasil belajar menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas penyelenggaraan pendidikan karena keduanya mencerminkan kualitas interaksi antara peserta didik, pendidik, lingkungan belajar, serta berbagai faktor pendukung lainnya.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dan hasil belajar peserta didik masih menghadapi beragam tantangan. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Di berbagai satuan pendidikan masih ditemukan rendahnya motivasi belajar, ketidaksesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, kesenjangan kemampuan akademik, serta dominasi penilaian yang berorientasi pada aspek kognitif semata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tertentu, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal peserta didik dan faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan, proses dan hasil belajar dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan, yaitu *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, proses, *output*, dan *outcome* (Kurniadi, 2019). Pendekatan ini menegaskan bahwa kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, serta lingkungan yang mendukung terlaksananya kegiatan belajar secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas guru, kurikulum, sarana pembelajaran, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

Di sisi lain, teori *Multiple Intelligences* memberikan perspektif yang lebih luas mengenai keragaman potensi manusia. Teori ini menolak pandangan bahwa kecerdasan hanya diukur melalui kemampuan logis dan linguistik, serta menegaskan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang unik dan berkembang dalam bentuk yang berbeda-beda (Agustin, 2013). Hal ini penting bagi dunia pendidikan karena proses pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan karakteristik dan potensi peserta didik agar dapat mengoptimalkan hasil belajar secara lebih efektif dan inklusif. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan kedekatan peserta didik kepada Allah Swt. Pendidikan Islam memandang proses belajar sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan fitrah manusia secara menyeluruh (Abbasi, 2019). Oleh karena itu, dimensi spiritual dan moral memiliki posisi yang sama pentingnya dengan dimensi intelektual dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Integrasi antara aspek akademik dan spiritual menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era digital yang ditandai oleh perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang sangat cepat.

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar dari perspektif yang beragam. Sebuah penelitian menegaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang meliputi motivasi, minat, lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah (Yandi dkk., 2023). Namun, kajian tersebut lebih berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar tanpa mengaitkannya dengan keragaman kecerdasan peserta didik maupun dimensi spiritual dalam pendidikan. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan teori *Multiple Intelligences* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai karakteristik kecerdasannya (Mahmud dkk., 2024). Meskipun demikian, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek psikologis dan pedagogis serta belum menjelaskan keterkaitannya dengan pendekatan sistem pendidikan secara komprehensif. Di sisi lain, penelitian mengenai konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali menegaskan pentingnya niat, adab, dan pembentukan akhlak dalam proses belajar, tetapi belum mengintegrasikan dimensi

spiritual tersebut dengan faktor-faktor pedagogis dan karakteristik kecerdasan peserta didik dalam satu kerangka analisis yang utuh (Ma'rifati dkk., 2022).

Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengkaji faktor belajar, *Multiple Intelligences*, dan pendidikan Islam secara parsial sehingga masih terdapat keterbatasan kajian yang mampu menjelaskan hubungan ketiga perspektif tersebut secara terpadu dalam memahami proses dan hasil belajar peserta didik. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual berupa model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan pendekatan sistem pendidikan, teori *Multiple Intelligences*, dan nilai-nilai Islam ke dalam satu kerangka analitis yang saling melengkapi. Penelitian ini menghubungkan ketiga perspektif tersebut untuk menjelaskan bagaimana *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, proses pembelajaran, *output*, dan *outcome* berinteraksi dengan keragaman kecerdasan serta penguatan nilai-nilai Islam dalam membentuk keberhasilan belajar. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada sintesis literatur, tetapi juga pada pengembangan model konseptual integratif yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar melalui integrasi pendekatan sistem, teori *Multiple Intelligences*, dan untuk mendapatkan model pembelajaran holistik dengan nilai-nilai Islam yang dapat digunakan sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar, teori *Multiple Intelligences*, serta konsep pendidikan Islam. Sumber data berupa buku, penelitian jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang diperoleh dari berbagai publikasi akademik yang relevan dengan fokus kajian. Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara pendekatan sistem, teori *Multiple Intelligences*, dan nilai-nilai Islam dalam menjelaskan proses dan hasil belajar. Hasil sintesis digunakan untuk membangun kerangka konseptual pembelajaran holistik yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses dan Hasil Belajar dalam Perspektif Sistem Pendidikan

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu sistem, yaitu satu kesatuan utuh yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Qomarudin, 2021). Sebagai sebuah sistem, kegiatan pembelajaran tidak dapat dipahami secara parsial, sebab jika terdapat suatu komponen berfungsi tidak

dengan semestinya, maka komponen lain akan terdampak dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan sulit tercapai secara optimal (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Secara luas, komponen sistem pembelajaran terdiri atas *input*, proses, dan *output-outcome*, sementara input itu sendiri dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *raw input* atau masukan mentah berupa peserta didik, *instrumental input* atau masukan berupa alat-alat termasuk pendidik dan kurikulum, serta *environmental input* atau masukan lingkungan baik fisik maupun non-fisik (Setyowati & Hariyati, 2021). Pembahasan berikut menguraikan keenam komponen tersebut secara berurutan, yaitu *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, proses pembelajaran, *output*, dan *outcome*, sebagai satu kerangka yang utuh untuk memetakan faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

Raw Input

Raw input merujuk pada karakteristik awal peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup kemampuan dasar atau intelegensi, minat, motivasi, bakat, latar belakang keluarga, serta kondisi fisik dan psikologis (Setyowati & Hariyati, 2021). Faktor-faktor ini sangat menentukan kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran, karena setiap peserta didik membawa konfigurasi karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain. Peserta didik dengan motivasi tinggi dan dukungan lingkungan yang baik pada umumnya cenderung lebih mudah mengikuti proses belajar dan mencapai hasil yang optimal, sebagaimana ditegaskan oleh temuan bahwa aspek psikologis peserta didik justru memberikan kontribusi yang lebih dominan terhadap hasil belajar dibandingkan faktor lingkungan maupun sarana pendukung (Sari, 2016). Kondisi fisik peserta didik juga tidak boleh diabaikan sebagai bagian dari *raw input*, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang menemukan bahwa status gizi dan kesegaran jasmani turut memengaruhi hasil belajar, baik secara langsung maupun melalui penguatan motivasi belajar peserta didik (Furnandi dkk., 2022).

Pada era digital saat ini, *raw input* peserta didik semakin beragam, terutama dalam hal literasi teknologi dan tingkat paparan informasi keagamaan melalui media sosial. Sebagian peserta didik telah terbiasa mengakses kajian keislaman melalui platform seperti video daring, *podcast*, dan aplikasi Al-Qur'an digital sejak usia dini, sementara sebagian lain justru terpapar informasi keagamaan yang tidak valid atau bahkan bersifat radikal melalui kanal-kanal yang sama, sehingga memerlukan bimbingan dan pendampingan guru secara lebih intensif. Sebagai ilustrasi, seorang peserta didik yang memiliki kemampuan intelegensi baik, rajin belajar, dan mendapat dukungan penuh dari orang tua di rumah pada umumnya akan lebih mudah memahami pelajaran dibandingkan peserta didik yang tidak memiliki kondisi awal tersebut. Keragaman *raw input* semacam ini menuntut guru untuk tidak memperlakukan seluruh peserta didik dengan pendekatan yang seragam, melainkan perlu memetakan kondisi awal masing-masing peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Instrumental Input

Instrumental input merupakan komponen masukan berupa seluruh perangkat atau alat yang secara sengaja dirancang dan digunakan untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, yang di

dalamnya tercakup kurikulum, kompetensi dan kepribadian pendidik, metode, media, strategi, sarana dan prasarana, serta instrumen evaluasi dalam pembelajaran (Tanwir, 2018). Komponen ini menjadi penghubung antara *raw input* atau karakteristik awal yang ada dengan interaksi pembelajaran oleh peserta didik yang berproses berlangsung di dalam kelas, sehingga kualitasnya akan sangat menentukan apakah potensi yang dibawa peserta didik dapat diaktualisasikan secara optimal atau justru tersia-siakan. Betapapun tinggi kualitas *raw input* yang dimiliki peserta didik, apabila tidak didukung oleh kurikulum yang tepat, instrumen evaluasi yang valid, serta kualitas dan komitmen guru yang baik, maka akan sulit mewujudkan capaian pendidikan yang tinggi.

Salah satu komponen instrumental input yang mengalami transformasi signifikan pada masa kini adalah media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik, karena media tersebut mampu menghadirkan materi secara lebih interaktif dan kontekstual (Lestari, 2024). Sebagai ilustrasi, pemanfaatan video animasi serta platform pembelajaran daring sebagai sarana diskusi kelompok dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Akan tetapi, keberhasilan pemanfaatan instrumen-instrumen tersebut tetap bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola kelas dan memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik para peserta didik dalam pembelajaran, sebagaimana ditegaskan pula oleh kajian tentang efektivitas faktor instrumental input dalam manajemen pembelajaran (Setyowati & Hariyati, 2021)

Environmental Input

Selain *raw input* dan *instrumental input*, sistem pendidikan juga mengenal komponen *environmental input*, yaitu masukan lingkungan baik fisik maupun non-fisik yang turut memengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran (Qomarudin, 2021). Komponen ini mencakup kondisi sosial budaya masyarakat tempat peserta didik tinggal, aspirasi pendidikan orang tua, kondisi fisik dan keamanan sekolah, iklim sosial-psikologis di antara warga sekolah, hingga kualitas hubungan sekolah dengan pihak yang berada diluar lingkup sekolah baik orang tua ataupun lembaga. Jika sekolah memiliki hubungan internal yang harmonis, ditandai dengan kerja sama dan rasa saling menghargai antar guru, cenderung menciptakan iklim belajar yang sejuk dan berdampak positif pada motivasi belajar peserta didik, sebaliknya hubungan yang tidak harmonis akan menciptakan ketegangan yang turut memengaruhi psikologis peserta didik dalam belajar.

Sebagai bagian dari *environmental input*, lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya memiliki peran penting terhadap hasil belajar, hal ini sejalan bahwa lingkungan sekolah dan budaya sekolah merupakan dua di antara variabel yang secara konsisten terbukti memengaruhi hasil belajar dalam berbagai konteks penelitian (Yandikk, 2023). Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dan komunitas yang mendukung, misalnya keluarga yang menanamkan kebiasaan beribadah dan membaca, komunitas keagamaan yang kondusif, serta lingkungan sekolah yang aman dan suportif, pada umumnya memiliki kesiapan emosional dan sosial yang lebih baik untuk belajar dibandingkan peserta didik yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung. Dengan demikian, *environmental input* bukan sekadar latar atau konteks pasif, melainkan

komponen aktif yang ikut menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di atasnya.

Proses Pembelajaran

Komponen proses merupakan tempat dan rangkaian aktivitas berinteraksinya *raw input*, *instrumental input*, dan *environmental input* secara bersamaan di dalam kegiatan belajar mengajar (Qomarudin, 2021). Pada komponen inilah strategi atau metode pembelajaran, pendekatan yang digunakan guru, interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas benar-benar diuji dan diaktualisasikan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi pasivitas dan rendahnya partisipasi peserta didik, misalnya melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan persoalan secara kolaboratif (Rusman, 2014). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah melalui diskusi, presentasi, praktikum, serta pemecahan masalah kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagai ilustrasi, ketika seorang guru mengganti metode ceramah dengan diskusi kelompok yang difasilitasi oleh media pembelajaran yang menarik, peserta didik yang sebelumnya pasif akan cenderung menjadi lebih aktif bertanya dan berargumentasi. Hal ini menegaskan bahwa proses pembelajaran bukanlah komponen yang statis, melainkan ranah yang senantiasa dapat dan perlu disesuaikan oleh guru berdasarkan respons dan kebutuhan peserta didik yang dihadapinya, sehingga interaksi pembelajaran benar-benar mengoptimalkan potensi yang dibawa oleh *raw input* dan didukung secara memadai oleh *instrumental input* serta *environmental input* yang tersedia.

Output

Output adalah hasil langsung dari proses pembelajaran yang dapat diukur dalam jangka pendek, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Triyoso, 2013). *Output* pada umumnya berupa nilai, pemahaman materi, keterampilan, dan perubahan pengetahuan yang dapat diukur melalui tes atau evaluasi, sehingga menjadi cerminan langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran yang telah berlangsung (Magdalena dkk., 2020). *Output* berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran dalam jangka pendek dan menjadi salah satu basis bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap efektivitas pendekatan yang telah diterapkan. Sebagai ilustrasi, setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mengikuti ujian dan memperoleh nilai tertentu, atau mampu mengerjakan soal-soal latihan dengan benar; nilai dan kemampuan tersebut merupakan *output* yang secara langsung merepresentasikan hasil dari proses belajar yang telah ditempuhnya.

Outcome

Outcome merupakan dampak jangka panjang dari proses dan hasil belajar, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo,

2008). Dalam kerangka sistem pembelajaran, *outcome* dapat dimaknai sebagai kebermaknaan dari *output* di dalam sistem yang lebih luas, yakni seberapa jauh nilai atau prestasi belajar yang telah dicapai benar-benar memiliki makna dan mampu menopang keberhasilan peserta didik pada ranah-ranah kehidupan lain yang relevan (Misriandi. & Lutfi, 2021). *Outcome* inilah yang sejatinya menjadi tujuan akhir pendidikan, karena ia menunjukkan sejauh mana pembelajaran yang telah ditempuh memberikan manfaat nyata bagi kehidupan peserta didik, bukan sekadar tertuang dalam angka di atas kertas. Sebagai ilustrasi, peserta didik yang telah belajar tidak hanya memperoleh nilai yang baik, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan nyata, misalnya menjadi lebih disiplin, mampu berpikir kritis dalam menghadapi persoalan, atau mampu mengelola keuangan secara sederhana dengan menerapkan konsep berhitung yang telah dipelajarinya di sekolah.

Keenam komponen di atas, *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, proses, *output*, dan *outcome*, pada dasarnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu rangkaian sebab-akibat yang saling memengaruhi. Kualitas *raw input* yang baik akan kurang bermakna apabila tidak ditunjang oleh *instrumental input* dan *environmental input* yang memadai, sebaliknya *instrumental input* dan *environmental input* yang unggul tidak akan banyak berarti apabila proses pembelajaran tidak dikelola dengan baik oleh guru. Pada akhirnya, kualitas proses inilah yang akan menentukan apakah *output* yang dihasilkan benar-benar bermakna dan mampu bertransformasi menjadi *outcome* yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik di masa depan. Pendekatan sistem menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak dapat dipahami melalui satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai komponen pendidikan yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses dan hasil belajar memerlukan pendekatan yang bersifat komprehensif dan integratif.

3.2. Multiple Intelligences Sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Holistik

Multiple Intelligences memberikan landasan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan tidak dapat diukur hanya melalui kemampuan akademik semata. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif perlu memberikan ruang bagi berkembangnya berbagai jenis kecerdasan sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif, humanis, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang memberikan kontribusi penting dalam memahami keberagaman peserta didik adalah teori *Multiple Intelligences*, teori ini menolak pandangan tradisional yang mengukur kecerdasan hanya melalui kemampuan linguistik dan logis-matematis.

Teori *Multiple Intelligences* merupakan suatu bentuk kecakapan majemuk manusia bersifat tidak tunggal, melainkan terdiri atas berbagai jenis kecerdasan, di antaranya kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Gardner, 2013). Dimana setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga tidak adil apabila kemampuan peserta didik hanya diukur dari satu aspek saja, misalnya nilai akademik berbasis tes tertulis (Istiningsih & Nisa, 2015). Setiap peserta didik memiliki cara belajar dan potensi yang tidak sama, sehingga seseorang dapat unggul dalam bahasa, logika, musik, gerak tubuh, hubungan sosial, pemahaman diri, atau bahkan pemahaman terhadap alam, tanpa harus unggul pula pada seluruh ranah kecerdasan yang lain. Al-Qur'an memberikan landasan yang relevan

dengan gagasan keragaman potensi manusia tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam Surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia dianugerahi berbagai potensi atau alat belajar yang berbeda-beda sejak lahir, yang kemudian harus dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Implikasinya, guru perlu memahami perbedaan individu dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan jenis kecerdasan yang paling menonjol pada dirinya, bukan memaksakan satu pendekatan pembelajaran yang seragam bagi seluruh peserta didik.

Teori *Multiple Intelligences* memperkuat gagasan bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran yang memperhatikan karakteristik kecerdasan individu akan mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Berliana & Atikah, 2023). Dari itu maka adanya landasan penting dalam proses mengembangkan pembelajaran holistik yang menghargai keunikan serta potensi individu. Penerapan teori *Multiple Intelligences* dalam pendidikan Islam menyimpulkan bahwa implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti meningkatkan prestasi peserta didik serta mendorong guru untuk mengajar secara lebih kreatif, misalnya melalui demonstrasi, bermain peran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta pembelajaran di luar kelas, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik (Mahmud dkk., 2024).

Penerapan teori ini bisa melalui strategi yang beragam disesuaikan dengan masing-masing kecerdasan para peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Putra & Dewantoro, 2022). Pada jenjang sekolah menengah kejuruan, inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Multiple Intelligences* juga terbukti relevan untuk diterapkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Sementara itu, penerapan teori ini pada jenjang pendidikan dasar juga menunjukkan hasil yang positif terhadap pengembangan kreativitas dan pemahaman peserta didik (Dzurriyya dkk., 2025).

Model penerapan praktis dalam pembelajaran misalnya kesulitan pedagang kecil dalam menyediakan kemasan, guru dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan ragam kecerdasan peserta didik. Peserta didik dengan kecerdasan logika-matematika dapat diarahkan untuk menghitung kenaikan biaya produksi akibat harga plastik yang naik dan dampaknya terhadap harga jual barang, peserta didik dengan kecerdasan linguistik dapat menulis esai atau opini tentang dampak mahalnya plastik terhadap ekonomi masyarakat, peserta didik dengan kecerdasan kinestetik dapat membuat alternatif kemasan ramah lingkungan, misalnya tas dari kain atau daun, peserta didik dengan kecerdasan interpersonal dapat melakukan wawancara dengan pedagang mengenai dampak kenaikan harga plastik, sementara peserta didik dengan kecerdasan visual-spasial dapat membuat poster kampanye pengurangan penggunaan plastik. Melalui pendekatan semacam ini,

peserta didik tidak hanya memahami teori secara pasif, tetapi juga aktif mencari solusi nyata terhadap masalah yang terjadi di tengah masyarakat sesuai dengan kecenderungan kecerdasan masing-masing.

Teori ini bagi praktik pembelajaran perlunya guru untuk merancang asesmen yang tidak semata-mata berbasis tes tertulis, melainkan juga mengakomodasi berbagai bentuk unjuk kerja yang merepresentasikan ragam kecerdasan peserta didik, sekaligus merancang skenario pembelajaran yang variatif agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk menunjukkan potensi terbaiknya. Pada era digital saat ini, pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* semakin relevan karena teknologi menyediakan beragam medium, mulai dari teks, audio, visual, hingga simulasi interaktif, yang dapat disesuaikan dengan profil kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda. Apabila keragaman ini diabaikan, pembelajaran berpotensi tidak efektif dan tidak mampu mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Hal ini menuntut guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya secara optimal. Teori *Multiple Intelligences* memberikan perspektif bahwa keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan akademik yang tercermin dalam nilai ujian. Peserta didik yang mungkin tidak menonjol dalam aspek logis-matematis dapat menunjukkan prestasi yang tinggi dalam bidang seni, kepemimpinan, komunikasi, olahraga, atau kemampuan memahami diri sendiri. Oleh karena itu, evaluasi keberhasilan belajar perlu dilakukan secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan keragaman potensi yang dimiliki peserta didik.

3.3. Nilai-nilai Islam dalam pembentukan hasil belajar

Dalam perspektif Islam, belajar tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor intelektual, tetapi juga oleh faktor spiritual, moral, dan lingkungan secara terpadu. Islam memandang bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh usaha manusia (*ikhtiar*), tetapi juga oleh kualitas hubungannya dengan Allah SWT. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kesucian hati, niat yang ikhlas, serta adab terhadap guru dan ilmu; keberhasilan belajar yang sesungguhnya adalah tercapainya kesempurnaan jiwa (*taqarrub ila Allah*), di mana ilmu yang diperoleh mengantarkan pemiliknya pada kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Indikator utama keberhasilan belajar dalam pandangan ini bukan sekadar kepintaran, melainkan pembentukan akhlak mulia dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Abbasi, 2019).

Konsep belajar dalam Islam menempatkan niat sebagai landasan utama dalam setiap aktivitas pendidikan. Niat yang benar akan mengarahkan proses belajar pada tujuan yang lebih luas, yaitu dapat merasa diri dekat dengan Allah Swt serta ilmu tersebut bermanfaat. Selain itu, adab dan akhlak menjadi unsur penting yang membedakan pendidikan Islam dari pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan. Ilmu yang tidak disertai akhlak berpotensi kehilangan nilai kemanfaatannya bagi individu maupun masyarakat. Kajian komparatif terhadap pemikiran Al-Ghazali dan konsep pendidikan modern menemukan sejumlah titik temu yang menarik, di antaranya pada ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar, tahapan dalam belajar, serta metode belajar berbasis praktik. Adapun perbedaannya terutama terletak pada makna dan tujuan belajar, ranah yang ditekankan dalam belajar, serta indikator keberhasilan belajar itu sendiri, di mana belajar dipandang bernilai apabila diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, motivasi belajarnya diarahkan untuk menghidupkan tuntunan Nabi dan

menundukkan hawa nafsu, serta menuntut peserta didik untuk menjaga kesucian jiwa dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya (Ma'rifati dkk., 2022).

Pada era digital, penguatan nilai-nilai Islam menjadi semakin penting karena peserta didik menghadapi berbagai tantangan berupa arus informasi yang sangat cepat, perubahan sosial yang dinamis, dan berkembangnya teknologi kecerdasan buatan. Kehadiran teknologi memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran, tetapi juga menuntut kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Zalukhu dkk., 2024). Oleh karena itu, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual yang mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemaslahatan manusia. Dari sisi intelektual, belajar berkaitan dengan kemampuan akal dalam menerima, mengolah, dan memahami ilmu. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir yang baik akan lebih mudah memahami pelajaran yang dihadapinya. Namun demikian, dalam Islam, kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan belajar apabila tidak didukung oleh aspek-aspek dari sisi spiritual, belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan manusia dengan Allah SWT niat yang ikhlas, doa, dan ketakwaan diyakini dapat memudahkan seseorang dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu dalam pandangan Islam bukan sekadar untuk diketahui, melainkan juga harus membawa keberkahan bagi pemiliknya. Oleh karena itu, peserta didik yang mendekatkan diri kepada Allah, menjaga ibadah, dan memiliki niat yang lurus akan lebih mudah mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu.

Selanjutnya, dari sisi moral, akhlak, sikap dan perilaku seseorang juga turut memengaruhi proses belajarnya. Peserta didik yang memiliki akhlak baik, seperti disiplin, jujur, menghormati guru, dan bersungguh-sungguh dalam belajar, akan lebih mudah menerima ilmu yang diajarkan kepadanya. Sebaliknya, perilaku yang kurang baik, seperti malas, tidak jujur, atau tidak menghargai guru, dapat menjadi penghambat dalam memperoleh ilmu. Adapun dari sisi lingkungan, suasana di sekitar peserta didik sangat memengaruhi keberhasilan belajarnya. Lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya yang positif akan mendukung proses belajar, sementara lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat konsentrasi dan semangat belajar peserta didik. Pentingnya kedudukan ilmu dan keutamaan menuntutnya secara sungguh-sungguh ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kalian diperintahkan, “Berilah ruang dalam perkumpulan,” maka lakukanlah; Allah pasti akan memberi ruang bagi kalian. Dan apabila kalian diperintahkan, “Berdirilah,” maka lakukanlah; Allah pasti akan mengangkat orang-orang beriman di antara kalian dan mereka yang diberi pemahaman beberapa derajat lebih tinggi. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian lakukan.” (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)

Pengetahuan sangat dihargai dalam Islam, oleh karena itu proses belajar harus dilakukan dengan semangat dan keanggunan. Proses pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada hasil atau pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kedalaman spiritual, yang keduanya merupakan manfaat jangka panjang dari pendidikan. Dari sudut pandang Islam, guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip Islam kepada para siswanya, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, hasil belajar dalam Islam

melampaui nilai akademis dan mencakup perubahan sikap, karakter moral, serta kedekatan dengan Allah SWT. Dari sudut pandang pendidikan Islam, prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur intelektual, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti niat, tata krama, akhlak, dan tanggung jawab sangat penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran serta memengaruhi kualitas hasil belajar.

Tabel 1. Kontribusi nilai-nilai Islam terhadap proses dan hasil belajar

Nilai	Kontribusi Terhadap Proses Belajar	Kontribusi Terhadap Hasil Belajar
Niat	Mendorong Motivasi belajar yang berorientasi pada kebermanfaatan dan ibadah	Membentuk kesadaran belajar yang berkelanjutan
Adab	Menciptakan interaksi yang positif antar peserta didik, guru, dan lingkungan belajar	Membentuk karakter yang santun dan bertanggung jawab
Akhlak	Mengarahkan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran	Menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas
Tanggung Jawab	Mendorong kedisiplinan dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas belajar	Meningkatkan kemandirian dan kesiapan menghadapi kehidupan sosial

Nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap proses dan hasil belajar. Niat menjadi landasan motivasi belajar, adab dan akhlak membentuk kualitas interaksi dalam pembelajaran, sedangkan tanggung jawab mendorong kedisiplinan dan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, hasil belajar dalam perspektif Islam mencakup pencapaian akademik sekaligus pembentukan karakter dan spiritualitas yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Penerapan nilai-nilai tersebut, dapat dilihat dari isu mahalnya harga plastik yang telah dibahas sebelumnya dapat pula dikaitkan dengan nilai kesederhanaan, larangan berbuat berlebihan (*israf*), dan tanggung jawab menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah kekhilafahan manusia di muka bumi.

3.4. Integrasi pendekatan sistem, multiple intelligences, dan nilai-nilai Islam dalam menuju pembelajaran holistik

Pembelajaran holistik merupakan pendekatan yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh dengan berbagai dimensi yang saling berkaitan. Pendekatan ini berupaya mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual secara seimbang sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kualitas kemanusiaan peserta didik (Yusri dkk., 2026). Dalam konteks ini, pendekatan sistem, teori *Multiple Intelligences*, dan nilai-nilai Islam memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses dan hasil belajar. Pendekatan sistem memberikan kerangka untuk memahami bagaimana berbagai komponen pendidikan saling berinteraksi dalam memengaruhi keberhasilan belajar. Teori *Multiple Intelligences* memperkaya kerangka tersebut dengan menjelaskan keragaman potensi dan karakteristik peserta didik yang menjadi bagian penting dari raw input dalam sistem pendidikan. Sementara itu, nilai-nilai Islam memberikan orientasi tujuan pendidikan

melalui penguatan niat, adab, akhlak, dan tanggung jawab moral yang menjadi dasar terbentuknya outcome pendidikan yang berkualitas.

Ketiga kerangka yang telah diuraikan di atas, yakni pendekatan sistem pendidikan, *teori Multiple Intelligences*, dan perspektif pendidikan Islam, pada hakikatnya tidak berdiri secara terpisah, melainkan dapat dipandang sebagai tiga lapisan yang saling melengkapi, memengaruhi proses, dan mengetahui faktor-faktor hasil belajar. Pendekatan sistem memberikan peta struktural mengenai pada komponen mana suatu masalah pembelajaran kemungkinan besar bersumber, apakah pada *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, atau pada proses itu sendiri. Teori *Multiple Intelligences* memperkaya pemahaman terhadap *raw input* dengan menegaskan bahwa keragaman karakteristik peserta didik bukan sekadar perbedaan tingkat kecerdasan, melainkan perbedaan jenis kecerdasan, sehingga turut menginformasikan bagaimana *instrumental input*, terutama metode dan media pembelajaran, semestinya dirancang secara variatif. Sementara itu, perspektif pendidikan Islam memberikan kerangka nilai yang mengarahkan tujuan akhir dari seluruh sistem tersebut, yakni *outcome* yang tidak berhenti pada capaian akademik semata, tetapi mencakup pula pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah SWT, sekaligus memberi orientasi etis bagi bagaimana *instrumental input* dan *environmental input* semestinya dirancang, misalnya melalui integrasi nilai adab dan akhlak ke dalam kurikulum serta penciptaan budaya sekolah yang menumbuhkan kesalehan dan kepedulian sosial.

Tabel 2. Integrasi Pendekatan Sistem, *Multiple Intelligences*, dan Nilai-Nilai Islam dalam menuju Pembelajaran Holistik

Komponen	Pendekatan Sistem	<i>Multiple Intelligences</i>	Nilai-nilai Islam	Hasil Integrasi
Fokus	Keterpaduan komponen pembelajaran	Pengembangan beragam kecerdasan	Pembentukan iman dan akhlak	Pengembangan peserta didik secara utuh
Proses	Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi	Strategi belajar sesuai potensi individu	Internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan	Pembelajaran aktif, bermakna, dan bernilai
Peran Guru	Pengelola system pembelajaran	Fasilitator pengembangan potensi	Teladan dan pembimbing spiritual	Pendamping perkembangan holistic peserta didik
Output	Efektivitas pembelajaran	Optimalisasi kecerdasan majemuk	Karakter dan spiritualitas yang kuat	Peserta didik cerdas, berakhlak, dan berakhlak mulia

Tabel 2 menunjukkan bahwa pembelajaran holistik dapat diwujudkan melalui sinergi tiga pendekatan utama. Pendekatan sistem berfungsi sebagai kerangka pengelolaan yang memastikan seluruh komponen pembelajaran bekerja secara terpadu. Teori *Multiple Intelligences* memberikan dasar pedagogis untuk mengakomodasi keragaman potensi peserta didik, sedangkan nilai-nilai Islam memberikan arah normatif dan spiritual dalam proses pendidikan. Integrasi ketiganya menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, pembelajaran holistik menjadi sarana untuk membentuk manusia yang utuh sesuai tujuan pendidikan Islam dan tuntutan pendidikan.

Integrasi ketiga perspektif tersebut menghasilkan model pembelajaran holistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan. Dalam model ini, karakteristik kecerdasan peserta didik menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran, sementara lingkungan belajar dan berbagai instrumen pendidikan berfungsi mendukung pengembangan seluruh potensi yang dimiliki. Pada saat yang sama, nilai-nilai Islam berperan sebagai fondasi etis dan spiritual yang mengarahkan seluruh proses pendidikan menuju pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan era digital, model pembelajaran holistik ini menjadi semakin relevan karena peserta didik dituntut tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan literasi teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta integritas moral. Oleh karena itu, optimalisasi proses dan hasil belajar tidak cukup dilakukan melalui peningkatan aspek akademik semata, melainkan harus disertai pengembangan potensi kecerdasan yang beragam dan penguatan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter. Integrasi ketiga perspektif tersebut pada akhirnya dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Tantangan kontemporer yang perlu mendapat perhatian dalam penerapan kerangka integratif ini adalah kehadiran teknologi digital yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari *raw input* maupun instrumental input peserta didik masa kini. Teknologi digital, di satu sisi, membuka peluang besar bagi penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* karena menyediakan beragam medium belajar, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian mengenai pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Di sisi lain, sejumlah kajian juga melaporkan bahwa digitalisasi pendidikan yang tidak disertai pemerataan infrastruktur dan pendampingan pedagogis berisiko memperlebar ketimpangan antar sekolah serta memunculkan kekhawatiran terhadap pelemahan kemampuan berpikir kritis akibat ketergantungan pada jawaban instan dari teknologi kecerdasan buatan. Dalam konteks inilah perspektif pendidikan Islam memberikan kontribusi penting, yakni menanamkan kesadaran etis dalam pemanfaatan teknologi, sehingga literasi digital tidak hanya diarahkan untuk mengejar efisiensi dan capaian akademik, tetapi juga dibingkai oleh nilai kejujuran, kehati-hatian dalam memilah informasi, dan kesadaran bahwa ilmu yang diperoleh melalui teknologi pun tetap harus membawa keberkahan dan kebermanfaatan bagi kehidupan.

Dengan mengintegrasikan ketiga kerangka tersebut, pembelajaran kontemporer dapat dirancang secara lebih holistik: pendekatan sistem digunakan untuk mendiagnosis pada komponen mana intervensi diperlukan, teori *Multiple Intelligences* digunakan untuk merancang strategi dan media pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman peserta didik, dan nilai-nilai Islam digunakan untuk memastikan bahwa seluruh proses dan hasil belajar tersebut bermuara pada pembentukan pribadi yang utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

4. KESIMPULAN

Proses dan hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan, meliputi karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, sarana pendidikan, dan proses pembelajaran. Teori *Multiple Intelligences* menunjukkan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh keragaman potensi kecerdasan peserta didik,

sedangkan nilai-nilai Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang mengarahkan proses pendidikan menuju pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual berupa model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan pendekatan sistem, teori Multiple Intelligences, dan nilai-nilai Islam dalam memahami proses dan hasil belajar. Integrasi ketiga perspektif tersebut menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur melalui aspek akademik, tetapi juga melalui perkembangan intelektual, sosial, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Penelitian selanjutnya bisa menguji model konseptual ini secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, R. (2019). *Konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam* (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Agustin, M. (2013). Mengenali dan mengembangkan potensi kecerdasan jamak anak sejak dini sebagai tonggak awal melahirkan generasi emas. *Cakrawala Dini*, 4(2), 113–114.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori multiple intelligences dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1110. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Dzurriyya, R., Mohassin, M., Mufidah, I., & Devi, K. S. (2025). Penerapan teori multiple intelligence Howard Gardner dalam pembelajaran. *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*, 2(2), 40–49.
- Furnandi, A., Yudi, A. A., Rifki, M. S., & Syahrastani. (2022). Pengaruh status gizi, kesegaran jasmani, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PJOK. *Jurnal Patriot*, 4(4), 344–352. <https://doi.org/10.24036/patriot.v4i4.913>
- Gardner, H. (2013). *Multiple intelligences: Kecerdasan majemuk teori dalam praktik*. Interaksara.
- Istiningsih, & Nisa, A. F. (2015). Implementasi multiple intelligences dalam pendidikan dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 155–170.
- Khoirunnisa, R. D., & Adibah, I. Z. (2026). Batas-batas pendidikan dan alat pendidikan dalam perspektif pendidikan umum dan pendidikan Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(2), 344–345.
- Kurniadi, A. (2019). Efektivitas manajemen sistem pendidikan dan pelatihan prajabatan aparatur pemerintah golongan III (Studi kontribusi komponen-komponen proses belajar mengajar terhadap efektivitas sistem pembelajaran dan dampaknya terhadap kinerja lulusan di Provinsi Jawa). *Jurnal Ilmu Administrasi*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.31113/jia.v7i2.322>
- Lestari, T. (2024). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis ICT di UPTD SDN 016503 Tanah Rakyat. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 170–172.

- Magdalena, I., Avida, P., Astuti, D., & Nurcahyani, A. S. (2020). Analisis pengelolaan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 di SDN Pinang 03 Kota Tangerang. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(3), 342–349.
- Mahmud, S., Musfirah, A. R., Marlina, C. N., Fitria, S., Bujangga, H., Pranajaya, S. A., & Alfiyanto, A. (2024). Integrating Howard Gardner's multiple intelligences in Islamic education: A systematic review of Indonesian practices. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1017–1050. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1215>
- Ma'rifati, R. K. D. N., Amin, F., Afwah, R., & Supriyadi, I. (2022). Konsep belajar perspektif Imam Al-Ghazali ditinjau dari perspektif pendidikan modern. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 32–38.
- Misriandi, & Lutfi. (2021). *Evaluasi pembelajaran berbasis online*. SIP Publishing.
- Putra, H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan teori multiple intelligences Howard Gardner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 95–113. <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i2.18709>
- Qomarudin, A. (2021). Aktivitas pembelajaran sebagai suatu sistem. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 24–34.
- Rusman. (2014). Penerapan pembelajaran berbasis masalah. *Edutech*, 1(2), 1–10.
- Sari, J. V. P. (2016). Pengaruh intelegensi, motivasi, dan minat terhadap hasil belajar ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 4(2), 158–171.
- Setyowati, N. A. D., & Hariyati, N. (2021). Analisis faktor instrumental input dalam manajemen pembelajaran. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 295–305.
- Tanwir, A. R. (2018). Dampak penggunaan media ICT terhadap hasil belajar PAI. *Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 33–44.
- Triyoso, A. (2013). Asesmen komprehensif dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Wibowo, U. B. (2008). Output lembaga pendidikan dalam perspektif manajemen mutu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 1–12.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>
- Yusri, I., Lase, D., Yanti, D., Aprilianda, M., & Bangsa, U. B. (2026). Landasan pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi manusia di era kompleksitas global. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 3(6), 3253–3254.
- Zalukhu, N., Telaumbanua, T. I., & Raisal, A. Y. (2024). Strategi penguatan nilai akhlak Islam pada siswa SD di era digital. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, 1(3), 831–832.